

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral yang baik. Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.¹ Dengan kata lain, seseorang yang memiliki karakter baik tidak hanya memahami apa itu kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen dan dorongan untuk berbuat baik serta mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hal ini, pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga komponen utama : mengenal kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitar. Karakter tampak dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara dan bertindak,

¹ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 13

yang semuanya didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya dan etika. Karakter terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten dalam bersikap dan berperilaku.²

Sementara pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang berakar pada nilai-nilai dasar kemanusiaan yang bersumber dari prinsip-prinsip moral universal dan bersifat mutlak yang berasal dari ajaran agama dan sering dikenal dengan istilah *golden rule*. Tujuan dari pendidikan karakter akan menjadi jelas jika dilandaskan pada nilai-nilai dasar tersebut. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011), terdapat 18 nilai karakter utama yang perlu ditanamkan kepada siswa, yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut antara lain : religius, sabar, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan, yang kemudian dapat

² Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Yrama Widya., 2021), 2

³ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 39

dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter lanjutan atau yang lebih tinggi, yang bersifat relatif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi lingkungan sekolah masing- masing.⁴ Pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu sistem pembinaan nilai- nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di lingkungan pendidikan, karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pelatihan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dan toleransi.⁵ Pembiasaan dalam membaca Asmaul Husna dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius seseorang. Melalui kebiasaan membaca dan menghayati 99 nama-nama indah Allah, individu dapat memperkuat

⁴ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h.33

⁵ Maryati & Sianturi, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, 539-551,<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1628530&val=12987&title=STRATEGI%20implementasi%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DI%20ERA%20disrupsi>

keimanan, mempererat hubungan spiritual dengan Allah, serta meneladani sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang ideal atau insan kamil. Penanaman nilai-nilai kepada seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga seluruh elemen sekolah seperti guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya.⁶

Pendidikan yang berlangsung di sekolah, khususnya pendidikan agama, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius individu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan yang menyebutkan bahwa salah satu sasaran dari pendidikan agama adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kepribadian, disiplin, giat bekerja, bertanggung jawab, mandiri, terampil, serta sehat secara jasmani dan rohani.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama guru pendidikan agama. Sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, membentuk sikap, serta mengembangkan potensi peserta didik.

⁶ Samani, Muchlas dan M.S. Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2018), h.46

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan dalam mencetak generasi yang berkarakter mulia atau insan kamil, manusia paripurna yang pantas menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini karena guru merupakan figur utama yang menjadi panutan dan teladan bagi para siswa. Oleh sebab itu, pembentukan karakter pada diri guru harus dimulai dari dirinya sendiri, karena setiap tindakan positif yang dilakukan akan memberikan pengaruh besar dan menjadi contoh konkret bagi peserta didik.⁷ Guru dianggap berhasil apabila mampu mengajak sebagian besar siswa untuk terlibat aktif, khususnya secara mental dan sosial, dalam kegiatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keberhasilan guru akan terlihat apabila program pendidikan karakter yang direncanakan berjalan dan mampu membawa perubahan sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

Dalam ranah pendidikan dasar, internalisasi nilai-nilai religius memegang peranan penting karena menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlak dan perilaku positif peserta didik sejak dini. Karakter religius mencerminkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, seperti kebiasaan berdoa, bersikap santun, menjaga kebersihan, serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh

⁷ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h.63

agama. Namun kenyataannya, hasil observasi awal di SD Negeri Banjar Agung 4 Kota Serang menunjukkan bahwa karakter religius siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum menunjukkan kesadaran spiritual yang kuat, seperti berdoa tanpa kesungguhan, kurang tertib dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha, serta tidak konsisten dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan, masih ditemukan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan seperti berkata kasar dan membuang sampah sembarangan.

Hasil studi pendahuluan ditemukan fakta bahwa beberapa guru di SD Negeri Banjar Agung 4 Kota Serang telah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter religius, namun pelaksanaannya belum maksimal dan belum menyentuh kesadaran siswa secara mendalam. Selain itu juga lingkungan sekolah belum secara konsisten mendukung pembiasaan religius, misalnya tidak adanya pengingat waktu ibadah atau ruang shalat yang kondusif. Kemudian pembiasaan seperti salam, senyum, dan sapa hanya dilakukan di awal hari, namun tidak konsisten selama kegiatan berlangsung.

Fakta lain yang tidak kalah menarik pada saat studi pendahuluan dengan observasi mengidentifikasi kondisi awal karakter religius siswa yang akan dijadikan dasar dalam perencanaan penelitian tindakan atau intervensi yang relevan. Hasil observasi menunjukkan beberapa fakta

diantaranya saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, hanya sebagian siswa yang mengikuti doa, sebagian besarnya bercanda dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Dalam hal ketertiban dalam shalat dhuha, banyak siswa tidak mengikuti dengan tertib, dalam hal menjaga kebersihan ditemukan fakta sebagian siswa membuang sampah sembarangan.

Menumbuhkan karakter religius siswa Sekolah Dasar (SD) memerlukan pendekatan yang terencana, berkelanjutan dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam rangka membangun suasana religius di lingkungan sekolah, dibutuhkan pendekatan yang sesuai, bersifat kolaboratif dan dilaksanakan secara berkelanjutan.⁸ Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menjadi penting dan layak dilakukan guna mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang efektif, peran guru, serta berbagai tantangan yang berkaitan dengan upaya menciptakan iklim religius di sekolah.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius siswa adalah melalui pembiasaan yang berkelanjutan.⁹

⁸ Muhammad Nasa'i, Dwi Saputra, Filza Putri Amaliyah, , Siti Ainunnajwa, Abdul Aziz, "Strategi dalam Menciptakan dan Meningkatkan Kehidupan Religius di Sekolah: Tantangan dan Solusi", *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025. 14-28. DOI: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i3.5057>

⁹ Maryati & Sianturi, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 10 Januari 2020, 539-551

Sementara pembiasaan membaca Asmaul Husna yang merupakan nama-nama Allah yang indah dan agung, memiliki makna mendalam dan dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ilahiyah seperti kasih sayang (*Ar-Rahman*), kesabaran (*Al-Haqq*), dan kedisiplinan (*Al-Mu'min*). Melalui pembiasaan membaca dan memahami makna Asmaul Husna secara rutin, siswa tidak hanya melafalkannya secara verbal, tetapi juga diharapkan dapat menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa. Proses internalisasi ini tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui refleksi dan pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat mendukung internalisasi nilai religius di SD Negeri Banjar Agung 4 Kota Serang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kesadaran siswa dalam melaksanakan praktik keagamaan seperti berdoa dan shalat dengan khusyu.
2. Kurangnya internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti berkata sopan, menjaga kebersihan dan bertindak sabar.
3. Pembiasaan keagamaan yang sudah dilakukan di sekolah belum berjalan secara optimal dan belum menyentuh aspek pemaknaan nilai.
4. Minimnya media atau metode pembiasaan yang kreatif dan sistematis untuk menanamkan karakter religius pada siswa.
5. Belum diterapkannya kegiatan rutin seperti membaca Asmaul Husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara terpadu di lingkungan Sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi membentuk nilai-nilai karakter religius siswa di SD negeri Banjar Agung 4 Kota Serang ?
2. Bagaimana proses implementasi pembiasaan membaca asmaul husna dalam membentuk nilai-nilai karakter religius siswa ?
3. Bagaimana dampak pembiasaan membaca asmaul husna terhadap pembentukan nilai-nilai karakter religius siswa ?\

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna pada siswa di SD Negeri 4 Kota Serang. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi dalam membentuk nilai-nilai karakter religius siswa di SD negeri Banjar Agung 4 Kota Serang..
2. Untuk menganalisa proses implementasi pembiasaan membaca asmaul husna dalam membentuk nilai-nilai karakter religius siswa.
3. Untuk menganalisa dampak pembiasaan membaca asmaul husna terhadap pembentukan nilai-nilai karakter religius siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, dimana di dalamnya terdapat bab utama dan sub bab sebagaimana uraian berikut ini:

BAB I Pendahuluan, berisikan tentang pembahasan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoretik. Bab ini menyajikan landasan teori yang

mendasari penelitian. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai konsep dasar karakter religius, termasuk pengertian karakter dan nilai-nilai religius dalam perspektif pendidikan Islam. Kemudian, dibahas pula secara mendalam mengenai Asmaul Husna, baik dari segi makna, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep internalisasi nilai juga diuraikan, meliputi tahapan, strategi dan proses internalisasi dalam dunia pendidikan. Selanjutnya dijelaskan tentang pembiasaan sebagai metode strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Bab ini juga menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat teori.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ketiga berisi penjelasan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan sebagai teknik utamanya. Lokasi penelitian dipusatkan di Sekolah Dasar Negeri Banjar Agung 4 Kota Serang, dengan subjek penelitian yaitu siswa, guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil temuan di lapangan dan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Bab ini berisi tentang; Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Banjar Agung 4 Kota Serang, Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Banjar Agung 4 Kota Serang dan Dampak Pembiasaan ; Asmaul Husna terhadap Karakter Religius, Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Asmaulhusna di SD Negeri Bnjar Agung 4 Kota serang. Kemudian hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

BAB V: Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Implikasi hasil penelitian dan saran-saran dan rekomendasi penelitian selanjutnya.